

## **Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Mengasosiasi Dan Mengkomunikasikan Ide Gagasan Mata Pelajaran PAI Di SMA Teuku Umar Semarang**

**<sup>1</sup>Nandya Putri Santosa, <sup>2</sup>Hidayatus Sholihah**

<sup>1</sup>Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:

[nandyaputri06@std.unissula.ac.id](mailto:nandyaputri06@std.unissula.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara konsep pendekatan saintifik khususnya dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan mata pelajaran PAI dengan realita di lapangan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pendekatan saintifik dalam asosiasi dan mengkomunikasi berdasarkan pada Kurikulum 2013 diimplementasikan. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif ini mengaplikasikan observasi dan dokumentasi sebagai metode penelitian. Hasil dari penelitian ini didapati sebanyak 85% dari 30 peserta didik mampu menuntaskan kelima tahapan pendekatan saintifik dimulai dari tahapan mengamati dan diakhiri dengan mengkomunikasi, 15% peserta didik lainnya terhenti pada tahapan bereksperimen. Saran yang mampu diberikan kepada guru sebaiknya memperbaiki pola pengejaran yang lebih terstruktur, penggunaan media belajar yang beragam dan teruntut peserta didik seharusnya mampu mempersiapkan diri untuk penyerapan materi PAI yang lebih maksimal.*

**Kata Kunci:** pendekatan saintifik, mengasosiasi, mengkomunikasi, PAI.

### **Abstract**

*This research is motivated by the gap between concepts of the scientific approach, especially in associating and communicating ideas of Islamic education subjects with reality in the ground. The aims of this research is to know how Scientific Approach in associating and communicating based on 2013 Curriculum are implemented. Field research with this qualitative approach applies observation and documentation as research methods. The results of this study, it found 85% of 30 students were able to complete the five stages of the Scientific Approach starting from observing to communicating, another 15% of students stop at the experimenting stage. Advice that can be given to teacher is it will be better if teacher can improve teaching patterns that are more structured and the use of a variety of learning media, and for students should be able to prepare themselves for maximum Islamic material absorption.*

**Keywords:** scientific approach, associating, communicating, Islamic education

## 1. PENDAHULUAN

Dalam urgensi kebijakan nasional, lebih baik jika pendidikan dirumuskan secara jelas, sehingga tiap individu dapat mewujudkan makna pendidikan secara tepat dan benar dalam praktik kependidikan.

Dalam rumusan nasional UU R.I No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal I, istilah pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, 2014).

Guna mengetahui definisi pendidikan dari sudut pandang kebijakan, Indonesia terlebih dahulu mempunyai rumusan formal di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Sukardjo, 2013).

Pada dasarnya, pendidikan menjadi penanda bahwa ia merupakan manusia yang berakal, sehingga hal tersebut dapat membedakannya dengan binatang atau makhluk lain. Pendidikan secara terus menerus berlangsung dalam kehidupan manusia dimana saja, dan kapan saja.

Perlu digarisbawahi bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar-mengajar, baik dengan cara yang disengaja maupun tidak disengaja, disadari ataupun tidak disadari. Berlanjut dari proses belajar mengajar ini akan didapat suatu hasil yang pada umumnya disebut dengan hasil belajar/pengetahuan, dan untuk memperoleh hasil yang maksimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan secara sadar.

Hal ini sesuai dengan yang telah dikutip oleh Oemar Hamalik (Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, 2014) sebagaimana mengutip dari UU R.I. No.2 Tahun 1989, Bab I, Pasal I, bahwa rumusan pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Kurikulum 2013 mempercayai esensi pendekatan saintifik di dalam pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat dikolaborasikan dengan proses ilmiah. Pendekatan saintifik diyakini sebagai jembatan emas menuju perkembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Ketiga hal tersebut diperoleh melalui proses psikologis yang berbeda-beda. Perkembangan dan pengembangan sikap didapat melalui kegiatan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan.

Kegiatan menerima dapat kita ketahui sebagai proses penerimaan materi yang telah disampaikan guru kepada peserta didik didalam kelas, kemudian setelah menerima materi, peserta didik diharapkan mampu menjalankan materi dengan baik kemudian menghargai, menghayati, sekaligus mengamalkan materi.

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Terakhir yakni keterampilan, yang didapat dengan proses mengamati, menanya, manalar, menyajikan, dan mencipta.

Dimasukkannya pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 sebagai ciri khasnya, tentu bukan tanpa tujuan. Dengan adanya pendekatan saintifik, melatih

kompetensi peserta didik untuk berkompetisi di abad 21, dimana pada abad tersebut kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan.

Kreativitas dan inovasi tidak hanya berlaku untuk peserta didik saja, namun wajib hukumnya bagi guru untuk memiliki daya inovasi dan kreativitas yang tinggi. Memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang menarik.

Kreativitas yang dimaksud bukan hanya meninggalkan gagasan, ide-ide, hal-hal yang dinilai mapan, rutinitas, usang dan beralih untuk menghasilkan atau memunculkan gagasan, ide-ide, tapi juga tindakan yang menuntut adanya daya cipta seorang guru untuk menghasilkan suatu yang baru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Hosnan, 2014).

Supaya suatu pendekatan dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada fakta-fakta objek yang dapat diobservasi, empiris, dan dapat terukur dengan penalaran yang spesifik (KEMENDIKBUD, 2015).

Proses pembelajaran yang memenuhi syarat – syarat ilmiah, mayoritas ilmuwan lebih condong memprioritaskan penalaran induktif (memandang fenomena khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum ) dibanding dengan penalaran deduktif (penarikan simpulan secara khusus dari fenomena yang umum).

Pendekatan saintifik meliputi 5 tahap yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen/mencoba, lalu mengasosiasikan atau mengolah informasi, dan terakhir mengkomunikasikan. Apabila kelima tahap ini diterapkan dan dilaksanakan dengan baik, maka penyerapan materi oleh peserta didik akan lebih optimal.

Pada tahapan mengasosiasikan informasi peserta didik akan melewati proses penalaran. Proses penalaran pada pembahasan ini merupakan penalaran ilmiah yang mana merupakan aktivitas berpikir secara logis dan runtut atau sistematis berdasarkan fakta-fakta empiris yang bisa diamati guna mendapat suatu kesimpulan berupa pengetahuan (Salim, 2014).

Dari tahapan mengasosiasasi, peserta didik bukan hanya memperoleh kesimpulan pengetahuan (*knowledge*) tapi dituntut untuk berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*), sekaligus belajar bagaimana mengontrol dirinya (*self control*) dengan sikap-sikap yang positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Setelah mengasosiasasi, peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan kesimpulan dari tahap asosiasi. Kesimpulan yang diperoleh berupa analisis pengetahuan yang akan disampaikan secara lisan, tertulis, peta konsep, atau media lainnya. Kegiatan menyimpulkan ini dilakukan setelah menyimak hasil kegiatan mengolah informasi, saat menyampaikan kesimpulan bisa dilakukan berkelompok, atau individual.

Selain bermanfaat bagi peserta didik guna mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir sistematis, mengembangkan *skill* berbahasa yang baik dan benar, serta menyampaikan argumen dengan singkat dan jelas. Kegiatan menyimpulkan membuka kesempatan bagi guru untuk memberikan konfirmasi atas simpulan yang telah diutarakan oleh peserta didik.

Namun realita di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Kurikulum 2013, masih banyak peserta didik yang belum mampu mencapai tingkat mengasosiasasi informasi dan mengkomunikasikan kesimpulan yang didapatnya. Peserta didik terhenti pada kegiatan mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi/eksperimen/mencoba saja.

Apabila peserta didik mampu melewati dua tahap selanjutnya, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang maksimal terhadap materi PAI yang disampaikan di dalam kelas.

Masalah yang telah dirumuskan untuk penelitian ini diantaranya ialah bagaimana implementasi dari Pendekatan Saintifik khususnya dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan pada mata pelajaran PAI di SMA Teuku Umar Semarang, dan adakah kesesuaian antara konsep Kurikulum 2013 tentang Pendekatan Saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan mata pelajaran PAI dengan realita yang ada di SMA Teuku Umar Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari Pendekatan Saintifik tentang mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan mata pelajaran PAI di SMA Teuku Umar Semarang, dan untuk mengetahui kesesuaian antara Pendekatan Saintifik tentang mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan berdasar Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dengan realita di SMA Teuku Umar Semarang.

Kurikulum 2013 dengan ciri khasnya, yakni pendekatan saintifik, dimana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dimulai dengan pengamatan (*observing*) dan diakhiri dengan kegiatan mengkomunikasikan (*communicating*) ide gagasan berupa kesimpulan pengetahuan yang didapatkan.

*'In Curriculum 2013, scientific approach is used in whilst teaching process that consists of observing, questioning, experimenting, associating, and communicating. The process of teaching and learning is important because through this one teacher can transfer knowledge and control their students to develop their competences*

*Learning process is a basic process of education because in learning process, teacher, students, material, learning method and others learning components meet, and in it, they create an interaction and communication to reach the goal'* (Efrini, 2016).

Efrini menjelaskan bahwa di dalam Kurikulum 2013 pendekatan saintifik digunakan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari mengamati/observasi, bertanya, bereksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Proses pengajaran dan pembelajaran merupakan hal yang penting karena melalui kegiatan ini guru dapat mentransfer pengetahuan dan mengontrol peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Proses pembelajaran adalah proses dasar dari pendidikan karena di dalam proses pembelajaran, guru, peserta didik, materi, metode pembelajaran dan bertemunya komponen pembelajaran yang lain, dan di dalam proses pembelajaran, mereka menciptakan sebuah interaksi dan komunikasi untuk mencapai tujuan.

Pendekatan saintifik dalam implementasinya pada proses pembelajaran menitikberatkan pada *self discover*, yang dimaksud dengan peserta didik akan belajar dan dilatih untuk menemukan sendiri segala informasi yang berhubungan dengan materi PAI. Peserta didik dapat memperoleh informasi darimana saja, kapan saja, dan dari siapa saja, sehingga peserta didik tidak selalu bergantung pada guru. Selain itu pendekatan saintifik mengedepankan kolaborasi dan kerjasama antara peserta didik untuk menyelesaikan suatu kendala dalam pembelajaran.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan.

Akan tetapi bantuan tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa (Kurniasih & Sani, 2014).

Penggunaan cara belajar dengan pendekatan saintifik memberikan sejumlah *benefit*, antara lain memberi arti, makna dan pengalaman pada peserta didik dalam mencari dan mengembangkan materi, berpikir kritis, *find new concept*, mandiri dalam menemukan kesimpulan hasil temuannya, mudah memahami materi karena terlibat langsung dalam proses dari awal hingga akhir pembelajaran.

Pendekatan saintifik merupakan ciri khas Kurikulum 2013 yang mana Kurikulum ini telah diterapkan hampir di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Termasuk SMA Teuku Umar Semarang, sekolah ini telah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai pedoman pendidikannya, oleh karena itu semua mata pelajaran harus menerapkan dan mengaplikasikan pendekatan saintifik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tak terkecuali mata pelajaran PAI.

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi dari pendekatan saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasi. Penelitian ini berfokus pada tahap asosiasi dan komunikasi, hal ini dikarenakan sebagian peserta didik terhenti pada tahap eksperimen, dan hanya beberapa persen saja yang tuntas hingga tahap akhir dari pendekatan saintifik.

## 2. METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di kelas XI IPS 1 yang terdiri dari 33 peserta didik.

### a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Ibrahim, 2015). Observasi dilakukan di dalam kelas, mengamati bagaimana cara guru PAI mengajar, serta melihat sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasannya pada mata pelajaran PAI.

### b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2016). Wawancara ini akan dilakukan oleh peneliti secara mendalam kepada pihak-pihak yang berperan penting terkait implementasi pendekatan saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan mata pelajaran PAI di SMA Teuku Umar Semarang untuk mendapatkan data berupa sukses tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan guru PAI dengan pendekatan saintifik.

### c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti (Djamal, 2015). Data yang akan diambil peneliti berupa foto visi misi SMA Teuku Umar Semarang, RPP guru PAI, foto maupun video selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **PERENCANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENGASOSIASI DAN MENGKOMUNIKASIKAN IDE GAGASAN MATA PELAJARAN PAI DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG**

Perencanaan merupakan sebuah proses menetapkan tujuan dan menyusun metode, dengan kata lain cara mencapai tujuan. Proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus keputusan kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memerhatikan peluang/*chance*, dan berorientasi pada masa akan datang (Hamalik, 2013).

Perencanaan pembelajaran PAI disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerangkan langkah-langkah pembelajaran secara rinci didukung unsur-unsur lain yang disusun untuk memenuhi satu Kompetensi Dasar (KD). Berdasar dokumentasi RPP, kesesuaian antar unsur-unsur di dalam RPP dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Indikator Penilaian dan Kenyataan RPP**  
**Kelas XI IPS 1 SMA Teuku Umar Semarang**

No	Indikator	Kenyataan
1	Kesesuaian antara langkah-langkah pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	RPP mencantumkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi sesuai dengan materi ajar, disertai langkah-langkah yang runtut, lengkap, logis, dan relevan.
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	Materi berisi fakta, informasi, sekaligus konsep yang sejalan dengan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Belajar. Guru PAI mereview kembali materi yang telah lalu, hal ini dilakukan untuk melatih daya ingat peserta didik dan mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.
3.	Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran	RPP mencantumkan beberapa metode belajar yang sesuai dengan tujuan belajar. Contohnya, ketika ingin mencapai KD 4 yaitu mempresentasikan hubungan makna sifat tabligh para rasul Allah dengan perilaku rela menolong dalam kehidupan sehari-hari, maka Guru PAI menggunakan metode belajar berupa presentasi.
4.	Kesesuaian metode dalam mengajar	Metode belajar yang digunakan disesuaikan dengan materi ajar dan kemampuan peserta didik. Dalam Penyusunan RPP, metode belajar dirancang bersamaan dengan langkah pelaksanaannya.
5.	Kesesuaian media pembelajaran	Pemilihan media pembelajaran ditentukan berdasar kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Perencanaan RPP dilakukan oleh Guru PAI dengan cara disusun dan melakukan pengembangan materi ajar. RPP dibuat sebagai teori dasarnya, kemudian teori dasar tersebut dikembangkan dengan pengembangan materi bagi peserta didik, dan

pengembangan materi tersebut ditempuh dengan cara yang berbeda antara kelas IPA dan IPS, juga dengan pemberian motivasi yang berbeda (Istiqlalayah, Guru PAI, *Wawancara* pada 10 Februari 2020).

Langkah pelaksanaan dalam RPP dipilih untuk memenuhi Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Belajar yang sudah dirancang. Hal ini sesuai dengan RPP yang telah disusun dan dikembangkan oleh Guru PAI, beliau menyusun RPP sesuai dengan tahapan Pendekatan Saintifik mulai dari *observing/mengamati*, *questioning/menanya*, *experimenting/mencoba*, *associating/mengasosiasi*, yang kemudian ditutup dengan kegiatan *communicating/mengkomunikasikan* supaya Kompetensi Dasar yang diharapkan dapat tercapai.

Unsur pendukung pembelajaran yang tidak kalah penting adalah media pembelajaran, media pembelajaran memiliki andil dalam penyampaian materi ajar pada peserta didik. Pada tahap mengasosiasi dan mengkomunikasikan, peserta didik dan guru dapat menggunakan media sebagai perantara/medium antara dirinya dengan *audience*. Penggunaan media ini bermaksud supaya proses kegiatan belajar mengajar di kelas mampu menarik perhatian/*attention* dari audience.

Media pembelajaran merupakan alat/wadah/alat peraga yang digunakan guru dalam proses pendidikan untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pun harus kreatif agar mencegah terjadinya kebosanan yang sewaktu-waktu akan dialami peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih bersemangat dan tertantang apabila guru PAI memakai media dalam tiap sesi belajar mengajar berlangsung.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dan peserta didik dalam mengasosiasi dan komunikasikan ide gagasannya terhadap materi ajar pelajaran PAI. Penggunaan media pembelajaran akan mendorong motivasi peserta didik untuk menjawab persoalan, fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, hingga akhirnya diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meraih tujuan dari pembelajaran. Oleh karenanya, kesuksesan pembelajaran tidak luput dari peranan sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai guna mendukung guru dalam berkreasi dan berinovasi saat mengajar.

### **PELAKSANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENGASOSIASI DAN MENGKOMUNIKASIKAN IDE GAGASAN MATA PELAJARAN PAI DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG**

Setelah rangkaian perencanaan pembelajaran usai dibuat, selanjutnya merupakan waktu untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasi ini ditempuh dengan kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Kegiatan awal/pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dan menyiapkan kelas agar siap menerima materi, inti pembelajaran berupa materi utama yang harus disampaikan, kegiatan akhir/penutup merupakan aktivitas untuk membuat kesimpulan materi, mengevaluasi materi, dan memberi gambaran untuk materi selanjutnya.

Pada kelas XI IPS 1 guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian mengecek kehadiran peserta didik, membaca Al-Qur'an selama 10-15 menit, mengulas kembali materi yang telah lalu, memberikan motivasi pada peserta didik tentang

penanaman akhlak mulia, penyampaian materi ajar saat ini, memulai pembelajaran PAI dengan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Kurikulum 2013 dengan ciri khas Pendekatan Saintifik ini meliputi 5 tahapan, diantaranya mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Guru PAI telah berupaya untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, diantaranya dilakukan dengan penayangan video apersepsi tentang materi iman kepada rasul-rasul Allah untuk tahapan mengamati, peserta didik dapat bertanya pada guru PAI relevansi antara video apersepsi dengan materi ajar dan hikmah dari video tersebut pada kehidupan sehari-hari, peserta didik mencoba untuk mengerjakan latihan soal yang diberikan, melakukan diskusi secara berkelompok untuk mengasosiasikan informasi pertama dengan informasi lainnya yang didapat saat pembelajaran, mengkomunikasikan suatu kesimpulan baru terkait materi kepada seluruh peserta didik.

Seperti yang kita ketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan materi ajar yang wajib diajarkan pada siswa dalam institusi pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2014).

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa materi mata pelajaran PAI yang tidak bisa diraih menggunakan akal, tidak bisa dibuktikan dengan fakta empiris, yang mana hal ini bertolak belakang dengan pendekatan saintifik yang mengharuskan peserta didik mengembangkan cara berpikir yang kritis, logis, dan sistematis. Salah satu materi tersebut ialah materi tentang Tauhid / Keimanan, materi tersebut perlu menggunakan metode belajar yang mampu memberikan pengertian serta penanaman dalam hati masing-masing peserta didik agar mampu mendapati pengertian materi yang sepaham dengan yang dimaksud.

Akan tetapi, mungkin pada zaman ini materi-materi tersebut tidak bisa diraih dengan akal manusia. Namun, bisa saja hal tersebut akan sangat mungkin diraih dengan pendekatan akal dan pendekatan saintifik seiring dengan berjalannya waktu. Sebagai contoh, pada zaman dahulu manusia tidak mungkin bisa terbang, namun sekarang dengan teknologi yang mutakhir dan akal yang mumpuni akhirnya manusia dapat terbang dengan menggunakan pesawat, terjun payung dan alat pendukung lainnya.

Dari hasil observasi implementasi pendekatan saintifik di SMA Teuku Umar Semarang, peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami guru PAI saat mengajar. Hal ini menyebabkan salah satu dari instrumen RPP kurang berjalan dengan lancar, oleh karenanya guru PAI memberikan tugas tambahan yang fungsinya untuk mengembangkan daya pikir siswa.

Metode belajar yang digunakan guru PAI saat mengajar juga bervariasi, metode belajar yang beragam ini dilakukan sebagai upaya preventif terhadap peserta didik agar tidak mengalami kebosanan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode yang biasanya digunakan oleh guru PAI seperti ceramah, dialog antar guru dengan siswa, mencoba, presentasi, dan pemberian tugas.



Media pembelajaran sebagai perantara/medium yang menjembatani guru dengan peserta didik memiliki peran untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi ajar PAI. SMA Teuku Umar telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, disinilah guru PAI harus memanfaatkannya sebaik mungkin.

Guru PAI harus memiliki daya inovasi dan kreativitas yang tinggi dalam pemanfaatan media ajar. Dengan begitu, guru PAI akan mampu untuk mengembangkan media yang awalnya biasa saja, kemudian berubah menjadi media yang inovatif, asyik dan menggugah semangat peserta didik dalam belajar. Sejauh ini, media yang digunakan oleh Istiqlalayah (Guru PAI SMA Teuku Umar) sudah cukup baik, diantaranya menggunakan LCD, proyektor, internet, pemberian soal latihan melalui handphone.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat, akan memberikan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, pastilah mudah bagi guru PAI untuk menyampaikan materi, dan mudah bagi peserta didik dalam memahami dan meresapi materi yang diberikan oleh guru. Saat media belajar digunakan, pemberian motivasi turut serta menjadi pelengkap suksesnya kegiatan mengajar. Siswa yang termotivasi pasti akan tergerak untuk mengikuti kegiatan belajar dengan penggunaan media, karena bila motivasi kurang diberikan maka beberapa peserta didik akan didapati bermalas-malasan untuk mengikuti arahan dari guru PAI dalam penggunaan media.

Istiqlalayah selaku guru PAI SMA Teuku Umar Semarang menyatakan bahwa, 85% dari 33 peserta didik kelas XI IPS 1 telah tuntas mengikuti kelima alur pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik, namun 15% siswa lainnya terhenti pada tahapan mencoba saja (Istiqlalayah, Guru PAI, *Wawancara* pada 10 Februari 2020). Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, karena 15% siswa tersebut diantaranya merupakan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, tidak memperhatikan guru, memiliki daya serap materi dan minat belajar yang berbeda dengan temannya yang lain.

Meskipun begitu, guru PAI tetap berupaya keras agar seluruh peserta didik mendapatkan pemahaman materi yang sama rata tanpa memberi perlakuan yang istimewa antar siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar. Upaya guru PAI antara lain memberikan tugas tambahan pada siswa yang memiliki nilai yang kurang, selalu melakukan pemberian motivasi, melakukan metode mengajar efektif yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

### **EVALUASI IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENGASOSIASI DAN MENKOMUNIKASIKAN IDE GAGASAN MATA PELAJARAN PAI**

Evaluasi merupakan aktivitas untuk menimbang segala sesuatu yang akan menentukan tingkat baik, atau kurang baik. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara evaluasi sikap penilaian terhadap diri sendiri, observasi sikap peserta didik yang dilakukan guru, melalui tes tertulis, dan non-tertulis. Pada mata pelajaran PAI, evaluasi merupakan salah satu bagian penting karena melalui evaluasi inilah guru akan mengetahui bagaimana sikap peserta didik, sedalam apa peserta didik paham akan materi ajar yang diberikan.

Pada penelitian ini, yang menjadi titik fokus bagian evaluasi ialah sesuai tidaknya perencanaan pendekatan saintifik khususnya pada tahap asosiasi dan komunikasi yang telah dirancang guru dengan pelaksanaannya saat mengajar di dalam kelas.

Data-data yang akan digunakan saat evaluasi ialah kesesuaian antara konsep dengan realita di lapangan. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang sudah ada di RPP, mislanya dari alokasi waktu, hingga tidak terlaksananya 1 tahapan mengajar.

Tahapan evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memberi koreksi terhadap kendala yang ditemui, sekaligus memperbaiki kendala tersebut supaya tidak terulang kembali di pembelajaran selanjutnya. Untuk meminimalisir kendala tersebut terulang lagi, maka keputusan berupa solusi yang diambil oleh guru haruslah tepat.

Hambatan yang memerlukan koreksi guru PAI diantaranya kesiapan peserta didik yang masih kurang, daya literasi yang rendah, kebiasaan mengobrol dengan peserta didik yang lain. Hal yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi hal tersebut ialah mempersiapkan peserta didik 5 menit sebelum pelajaran dimulai, memisahkan peserta didik yang suka mengganggu konsentrasi belajar temannya, dan memberikan informasi serta bacaan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi ini juga bermaksud untuk mengetahui sudah tercapaiah tujuan pembelajaran yang sudah disepakati sedari awal. Dalam pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan saintifik khususnya pada tahap asosiasi dan komunikasi, yang menjadi tujuan belajar ialah terbentuknya pribadi peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/High Order Thinking Skill*), berpikir logis, sistematis, kritis, melatih peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum, melatih kedisiplinan, kejujuran, toleransi, teliti, kerja sama, sikap untuk saling menghargai, tolong menolong, serta melatih penggunaan bahasa yang baik dan benar.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan diatas didapati beberapa kesimpulan diantaranya:

a. Perencanaan implementasi pendekatan saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Teuku Umar Semarang sudah sesuai dengan KI/Kompetensi Inti, KD/Kompetensi Dasar, Indikator Hasil Belajar, serta tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar telah disusun secara runtut, lengkap, dan sesuai dengan yang diharapkan dalam pendekatan saintifik. Perencanaan media pembelajaran dan metode belajar yang akan digunakan telah dipilih sekaligus disesuaikan dengan jenis materi dan kebutuhan peserta didik.

b. Pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Teuku Umar Semarang diimplementasikan sesuai dengan perencanaan mulai dari pelaksanaan metode belajar, materi ajar PAI, dan media belajar. Kegiatan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik khususnya dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan telah terlaksana kelima tahapan mulai dari mengamati/*observing*, menanya/*questioning*, mencoba/eksperimen/*experimenting*, mengasosiasi/*associating*, dan yang terakhir mengkomunikasikan/*communicating* ditelah dilaksanakan dengan

metode mengajar yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan meminimalisir kebosanan peserta didik saat belajar. Adapun tidak terlaksananya kegiatan *make a match* dalam pembelajaran karena penempatan alokasi waktu yang kurang tepat, namun terdapat upaya korektif dari guru PAI untuk mengatasi kendala tersebut. Selain itu kelas telah dikelola semaksimal mungkin untuk terciptanya suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, sehingga penyerapan materi PAI oleh peserta didik dapat optimal. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan media belajar yang beragam yang telah disesuaikan dengan materi ajar dan kebutuhan peserta didik, selalu memberikan motivasi pada peserta didik baik itu di awal pembelajaran, inti, maupun di akhir dari kegiatan belajar tersebut. Memberikan wawasan pada peserta didik terkait materi PAI yang mana akan meningkatkan daya literasi peserta didik, sehingga peserta didik dalam menjalani pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik khususnya dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan akan memiliki daya pikir kritis, cara berpikir yang sistematis, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/High Order Thinking Skills*), menggunakan bahasa yang baik dan benar, mempunyai sikap toleransi, bekerja sama dengan peserta didik lain, jujur, dan teliti

c. Evaluasi implementasi pendekatan saintifik dalam mengasosiasi dan mengkomunikasikan ide gagasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Teuku Umar Semarang berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengetahui penyebab dari timbulnya hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendekatan saintifik, sekaligus terjun langsung untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, seperti pemberian motivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran, memberikan teguran pada peserta didik yang mempunyai kebiasaan mengobrol sendiri saat mata pelajaran PAI sedang berlangsung. Oleh karenanya, guru PAI perlu mengupayakan tindakan pencegahan supaya hambatan tersebut tidak terulang kembali.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penelitian ini mustahil terselesaikan tanpa pertolongan Allah SWT dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

- Ayahanda (alm) Januar Santosa, S.E., M.M dan Ibunda tercinta Dian Ekoyanti, S.E selaku orang tua yang peneliti sayangi dan banggakan, yang senantiasa membimbing, mendo'akan, serta tidak lupa untuk memberikan semangat dan motivasi pada peneliti serta membantu materi sehingga peneliti dapat menuntut ilmu, menggapai cita-cita dan menyelesaikan skripsi dengan penuh keikhlasan dan perjuangan.
- Bapak Ir. H. Prabowo Setiyawan, MT., Ph.D, selaku rektor UNISSULA.
- Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
- Ibu Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamal., (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efrini, M., (2016). Discovery Learning Based Method Based On Scientific Approach In Curriculum 2013 In Teaching English At Senior High School. *International Seminar on Education 2016*, 1(2), 93-102. Dipetik Desember 4, 2019, dari <http://ecampus.iainbatu.sangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/629>
- Hamalik., (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (B. Ramdhani, Penyunt.) Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Hamalik., (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, A., (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hosnan., (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- KEMENDIKBUD., (2015). *Pendekatan Sainifik dan Model Pembelajaran*. Semarang: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Kurniasih, I., & Sani, B., (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Majid, A., & Rochman, C, (ed)., (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Nasution., (2016). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, A., (2014). Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 33-48. Dipetik Februari 24, 2020, dari <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/362/538>
- Sani, R. A., (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardjo., (2013). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.